

Diferensial Ruang Personal di Café Haus pada Era New Normal

Yosafat Yoakim Kurnia¹, Freddy Marihot Rotua Nainggolan², Irwin Panjaitan³

1, 2, 3. Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana.
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25, Yogyakarta

Email: yosafat.yoakim@gmail.com, freddynainggolan@staff.ukdw.ac.id, irwin@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:
Cafe, era New Normal, ruang personal, elemen pembatas.

Cafe merupakan sebuah wadah baru bagi para pengunjung, yang mulanya hanya digunakan sebagai tempat bersantai dan minum kopi, namun telah bertambah fungsi menjadi tempat beraktivitas lainnya, seperti belajar atau bekerja. Masa setelah pandemi Covid-19, yakni era New Normal inilah yang membuat perubahan tersebut semakin kuat. Masyarakat, terlebih pelajar dan mahasiswa, sudah biasa belajar atau mengerjakan sesuatu di sebuah *cafe*. Ini menandakan bahwa terdapat ruang personal di setiap *cafe* yang membuat mereka tertarik dan merasa nyaman untuk menggunakan ruang tersebut sebagai ruang personal mereka untuk belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai macam ruang personal di dalam Cafe Haus! Metode penelitian yang digunakan adalah dengan teknik pengamatan visual dan penggambaran ulang pada ruang-ruang cafe tersebut. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa dari tiga area yang diamati, hanya terdapat dua area dengan ruang personal. Kedua area tersebut ialah area 1 dan 2, karena elemen-elemen pada area tersebut telah cukup memberi batasan kepada area di luarnya, sedangkan pada area 3 tidak terdapat elemen serupa. Dengan adanya elemen-elemen pembatas maka membuat suatu area menjadi *private* sehingga tidak mudah terganggu oleh area di luarnya..

Keywords:
Cafe, New Normal era, personal space, elements, boundary.

ABSTRACT

Title: Differentiation of Personal Space in Cafe Haus in the New Normal Era

The cafe is a new place for visitors; it was initially only used to relax and drink coffee but has increased its function to become a place for other activities, such as studying or working. The period after the COVID-19 pandemic, the New Normal era, made these changes even stronger. Society, especially college students, are used to studying or doing something in a cafe. This indicates a personal space in each cafe that makes them interested and feel comfortable using it as their personal space for learning. Therefore, this study aims to understand the various kinds of personal space in Cafe Haus! The research method used is visual observation techniques and re-drawing of the cafe spaces. The results of these observations show that only two areas with personal space are from the three areas observed. The two areas are Areas 1 and 2 because the elements in those areas have sufficient boundaries to the areas outside them, while in Area 3, there are no similar elements. Boundary elements make an area private so that it is not easily disturbed by outside areas.

Pendahuluan

Setelah 1 tahun terjadi pandemi Covid-19 yakni tahun 2021, banyak bisnis yang harus menjalankan adaptasi dengan konsep *new normal* agar bisa bertahan dari tekanan pandemi, salah satunya adalah bisnis kedai kopi atau kafe (Gideon, 2021). Pada 2022 lalu, Komunitas Kopi Nusantara mencatat, sebelum pandemi jumlah kedai kopi di Jogja mencapai lebih dari 1.700 kedai kopi, sedangkan selama pandemi jumlahnya justru meningkat hingga 3.000 lebih kedai dan warung kopi (Izzuddin, 2023). Ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa atau masyarakat Yogyakarta terhadap *cafe* sangat tinggi, sehingga ini mengakibatkan semakin bertambahnya pengusaha yang membangun usaha baru dalam bentuk *cafe*. Sebuah jurnal juga mengatakan bahwa belajar daring di *coffee shop* dapat dikatakan efektif karena diberikannya fasilitas jaringan internet dan desain pada sebuah *coffee shop* memberikan kenyamanan sehingga mampu mengurangi tingkat stress dan kejenuhan pelajar dan mahasiswa selama belajar daring dari rumah (Lubis, 2021).

Penelitian tentang ruang personal pada sebuah *cafe* oleh Alamsyah (2019) membahas kepada pengaruh dari penataan tempat duduk pada sebuah *cafe* terhadap ruang personal yang ada di dalamnya. Menurutnya tempat duduk menjadi aspek penentu kenyamanan karena berkaitan langsung dengan ruang personal. Jarak antar meja pada *cafe* yang terlalu dekat akan membuat ruang personal seseorang terganggu. Jarak yang telah diatur masih belum ideal untuk menjaga ruang personal pengunjung agar memiliki privasi yang cukup. Dengan begitu, diperlukan pola penataan tempat duduk baru agar kenyamanan privasi seseorang di dalam ruang personalnya tetap terjaga.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada era New Normal, khususnya di Yogyakarta, bisnis *cafe* sudah sangat menjamur. Masyarakat, terlebih pelajar dan mahasiswa, sudah biasa belajar atau mengerjakan sesuatu di sebuah *cafe* (Izzuddin, 2023). Ini menandakan bahwa terdapat ruang personal di setiap *cafe* yang membuat mereka tertarik dan merasa nyaman untuk menggunakan ruang tersebut sebagai ruang personal mereka untuk belajar. Maka dari itu ruang personal diangkat menjadi topik pengamatan ini, yakni sebagai dasar untuk melihat apakah ruang-ruang atau area-area pada Cafe Haus! sudah cukup intim, terutama bagi para pengunjung dalam menempati ruang di dalamnya tanpa merasa terganggu atau terdistraksi oleh area di sebelahnya. Pengamatan ini diharapkan mampu memahami karakteristik ruang-ruang personal di dalam *cafe* tersebut dan pengaruhnya terhadap perilaku pengguna di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana ruang personal yang nyaman pada sebuah *cafe* sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat pada era New Normal maupun setelahnya.

Kajian Teori

Ruang Personal

Secara umum ruang adalah suatu tempat yang ada di permukaan bumi. Ruang menjadi tempat manusia bisa melakukan interaksi dan melangsungkan hidup. Sedangkan dalam dunia arsitektur, ruang merupakan tempat yang dibatasi dengan tiga elemen, yakni lantai, dinding, dan langit-langit.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Personal berarti bersifat pribadi atau perseorangan. Dalam arsitektur, ruang personal memiliki arti suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk kedalamnya (Sommer, 1969). Laurens (2004) menjelaskan bahwa ruang personal merupakan ruang di sekeliling individu. Individu akan merasa terganggu ketika ruang personal terintervensi. Fungsi ruang personal yaitu untuk mendapatkan kenyamanan, melindungi diri, dan merupakan sarana komunikasi.

Privasi

Menurut KBBI privasi memiliki arti kebebasan dan keleluasaan pribadi. Menurut Laurens (2004), privasi merupakan sebuah dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya. Privasi berhubungan langsung dengan ruang personal. Ketika privasi berhasil diciptakan oleh seseorang, maka akan menghasilkan ruang personal bagi orang tersebut. Sedangkan jika gagal diciptakan, maka akan menghasilkan kesesakan. Kesesakan (*crowding*) adalah situasi ketika seseorang gagal mendapatkan ruang privasinya. Dikatakan bahwa privasi yang optimal terjadi ketika privasi yang dibutuhkan sama dengan privasi yang dirasakan. Privasi yang terlalu besar menyebabkan orang merasa terasing, sebaliknya terlalu banyak orang lain yang tidak diharapkan, perasaan kesesakan (*crowding*) muncul sehingga privasi terganggu.

Privasi merupakan konsep yang memiliki 3 dimensi:

- Dimensi 1, privasi adalah proses pengawasan *boundary*. Ini memiliki arti bahwa pelanggaran terhadap *boundary* merupakan pelanggaran privasi. Sebagai contoh ialah dinding sebagai pembatas atau *boundary* wilayah seseorang, jika *boundary* tersebut dilanggar maka akan mengakibatkan terganggunya privasi seseorang.
- Dimensi 2, privasi dilakukan sebagai upaya memperoleh optimalisasi. Ini berarti bahwa seseorang ataupun kelompok yang melepaskan diri terhadap orang lain atau keramaian bukan untuk menyingkir, namun lebih merupakan suatu kebutuhan dalam meraih kebutuhan tertentu.
- Dimensi 3, privasi adalah proses multi mekanisme. Ini berarti bahwa terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh privasi, baik itu melalui ruang personal, teritorial, komunikasi verbal, maupun komunikasi nonverbal.

Unsur-unsur dalam subsistem

Menurut Rapoport (1990) dalam lingkungan buatan sebagai sebuah sistem terbentuk melalui beberapa subsistem. Ia mengungkapkan bahwa dalam setiap subsistem terdiri dari unsur-unsur yang bersifat tetap (*fixed feature elements*), semi tetap (*semi-fixed feature elements*), dan tidak tetap (*non-fixed feature elements*). Unsur yang bersifat tetap (*fixed feature elements*) adalah unsur-unsur yang tidak berubah atau bergerak. Untuk merubah unsur ini membutuhkan upaya yang besar. Unsur-unsur ini merupakan elemen-elemen arsitektural, yaitu dinding, lantai, dan atap. Unsur semi tetap (*semi-fixed feature elements*) adalah unsur-unsur yang mudah untuk diubah dan digerakkan. Unsur-unsur semi tetap dapat berupa furnitur, vegetasi, maupun elemen-elemen lain yang mudah digerakkan. Unsur-unsur tidak tetap (*non-fixed feature elements*) adalah unsur-unsur yang merupakan perilaku individu yang merupakan penghuni atau pengguna dalam lingkungan buatan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pengamatan visual dan penggambaran ulang untuk dapat menemukan ruang personal pada Cafe Haus!. Pengamatan dan pengambilan data dilakukan secara mendalam tanpa melakukan wawancara pada ruang-ruang di Cafe Haus!. Data yang diambil berupa foto dan denah Cafe Haus! dari titik pintu masuk hingga ruang sofa yang ada pada bagian belakang *cafe*. Berdasarkan teori Rapoport (1990), akan dilakukan identifikasi elemen yang bersifat tetap (*fixed feature elements*), semi tetap (*semi-fixed feature elements*), dan tidak tetap (*non-fixed feature elements*) pada setiap ruang. Selanjutnya, ruang-ruang tersebut akan dikategorikan berdasarkan teori Laurens (2004) tentang ruang personal dan komunal. Dari data yang diperoleh diharapkan dapat ditarik kesimpulan ruang mana saja yang masuk dalam ruang personal pada *cafe* tersebut dan perbedaan di antara ruang personal tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Cafe Haus

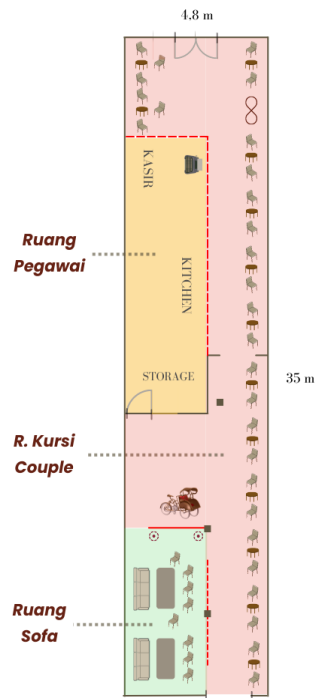
Cafe Haus! merupakan sebuah *cafe* atau restoran dari PT. Inspirasi Bisnis Nusantara yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *food & beverage* yang menyediakan minuman dan makanan kekinian yang di gandrungi oleh generasi milenial dengan berbagai macam varian rasa serta harga yang terjangkau. Tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai *cafe*, menurut Gufron Syarif, pemilik *cafe Haus!* brand ini masuk dalam kategori *new tea and boba*, yang mana ia lebih menjual teh dengan berbagai varian dan *topping*, seperti boba (*bubble tea*). *Cafe* ini berlokasi di Jl. Malioboro No. 49, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, DI Yogyakarta. Lokasi dimana *cafe* ini berada cukup ramai akan pejalan kaki karena bangunan *cafe* yang berada persis di sebelah Jalan Malioboro (Gambar 1).



Gambar 1 Peta eksisting lokasi Cafe Haus!

Sumber: <https://maps.app.goo.gl/5KpwwHXWJMHe5XW59>, 2023

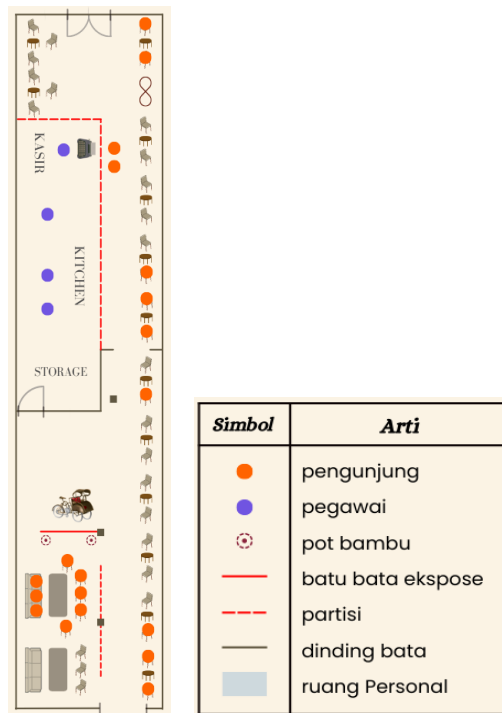
Batasan fisik area *indoor* di Cafe Haus! adalah mulai dari pintu masuk *cafe* (bagian atas denah) hingga ruang sofa. Ruang-ruang di dalamnya terbagi menjadi 3, yaitu ruang pegawai, ruang kursi *couple*, dan ruang sofa. Ukuran keseluruhan *cafe* ini, yakni 4,8 x 35 meter (Gambar 2).



Gambar 2. Denah Cafe Haus!
 Sumber: Analisis penulis, 2022

Denah Pengguna Ruang

Terdapat dua pengguna ruang dari *cafe* ini, yakni pegawai dan pengunjung. Denah dan posisi-posisi pengguna Café Haus! dapat dilihat pada Gambar 3.



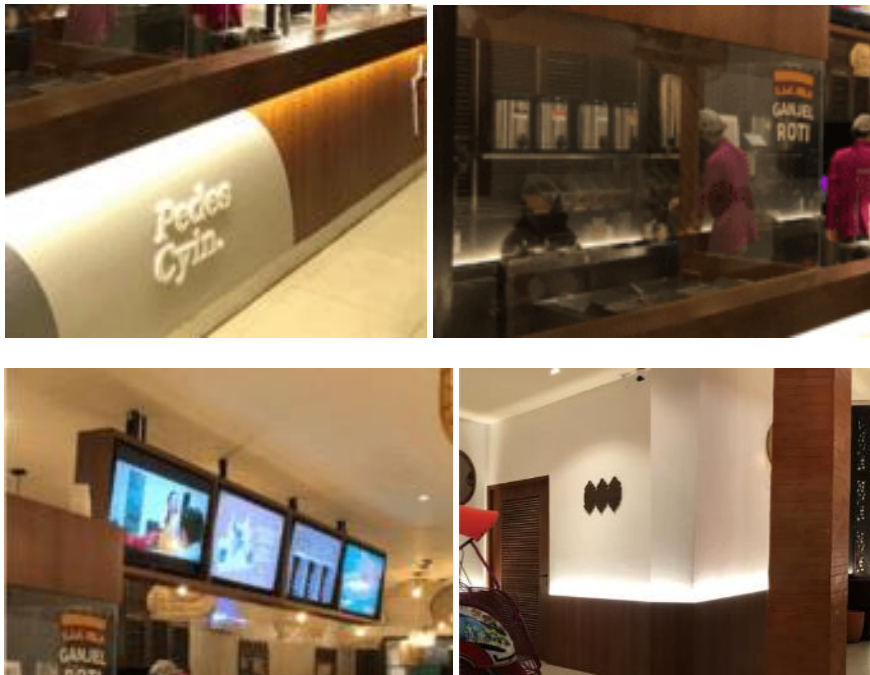
Gambar 3. Denah pengguna ruang Cafe Haus!
 Sumber: Analisis penulis, 2022

Berdasarkan denah pada Gambar 3, terdapat tiga area yang ditentukan untuk diamati. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga area tersebut.

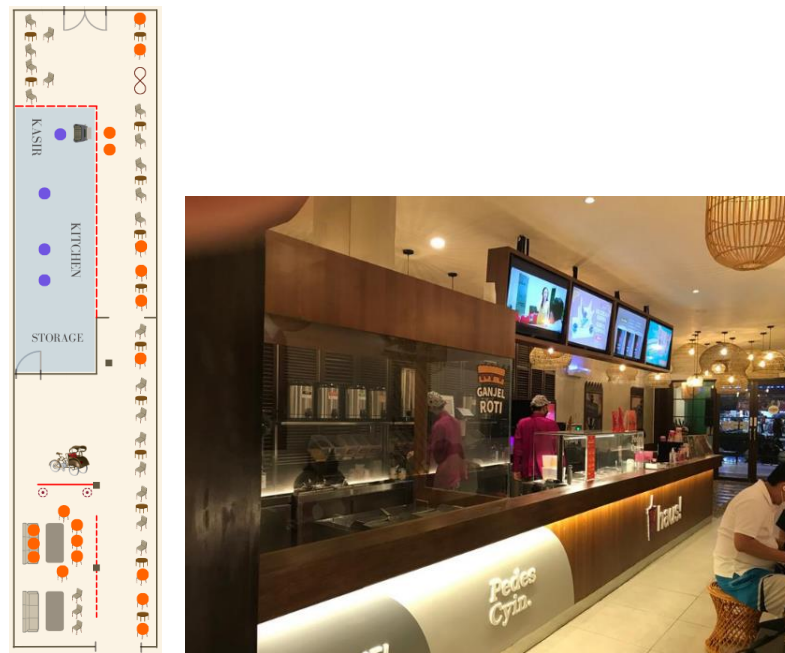
Area 1

Area 1 merupakan ruang pegawai yang ditandai dengan warna biru pada Gambar 4. Ruang ini berada di area depan *cafe*, yakni meliputi ruang kasir, *kitchen*, dan *storage*. Ruang ini termasuk dalam tipe ruang personal karena memenuhi kriteria/elemen berikut:

- Elemen *semi-fixed* berupa partisi, kaca, dan layar LED
Elemen tersebut melingkupi area kasir dan kitchen. Pada area ini dibutuhkan pembatas secukupnya yang berupa partisi dengan ketinggian 80 cm dari lantai, kaca dengan ketinggian 100 cm dari partisi, dan 4 layar LED yang dipasang di bawah plafon (Gambar 4). Ruang personal tersebut tidak perlu setinggi manusia, yang dibutuhkan adalah pelingkup dengan ketinggian 80 cm, agar memudahkan berkomunikasi dengan pengunjung. Pembatas tetap diperlukan di antara kasir dan pengunjung, untuk menjaga privasi dari pegawai.
- Elemen *fixed* berupa dinding bata
Dinding bata pada bagian kiri, bawah, dan sedikit pada bagian kanan ini berfungsi untuk membatasi ruang pegawai dari pengunjung, khususnya area *storage*. Dinding ini memiliki ketinggian 1 lantai penuh, sehingga dapat menutup area penyimpanan dari pengunjung secara visual maupun fisik (Gambar 5).



Gambar 4. Partisi, kaca, layar LED, dan dinding bata
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022



Gambar 5. Ruang pegawai pada denah dan suasana ruang pegawai Cafe Haus!
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Area 2

Ruang yang menjadi area dua ini adalah ruang sofa. Ruang ini berada di area belakang pada *cafe*, yakni berada di pojok kiri (Gambar 6). Disebut ruang personal karena memenuhi kriteria/elemen berikut:

- Elemen *semi-fixed* berupa partisi berlubang
Partisi berlubang tersebut berada pada bagian kanan ruang dan tidak melingkupi sepenuhnya. Terlihat bahwa perlu melingkupi ruangan tersebut setinggi plafon, karena untuk membatasi agar pengunjung di luar ruang tersebut tidak terlalu melihat dan mendengar pengunjung yang berada dalam lingkup ruang personal berupa ruang sofa tersebut (Gambar 7). Pemberian celalubang pada elemen pembatas ruangnya (partisi) difungsikan agar tidak terlalu tertutup. Partisi yg berlubang merupakan bentuk privasi yg optimal pada *cafe*, karena ini bukan *coworking space*, sehingga membuat pengunjung tidak terlalu merasa terasing.
- Elemen *fixed* berupa lantai motif dan dinding batu bata ekspos
Lantai motif berada di bawah meja dan sofa ruang tersebut. Perbedaan warna dan motif pada lantai ruang sofa dengan lantai di sekitarnya memperkuat ruang personal pada ruang sofa. Ini dapat disebut personal space diciptakan oleh karakter finishing. Pada ruang sofa, dinding batu bata ekspos terletak pada bagian atas dan tidak sepenuhnya menutupi bagian atas ruang tersebut. Ini menandakan bahwa ruang sofa yang difungsikan untuk pengunjung ini juga tidak menjadi ruang yang terlalu tertutup karena memang dibuat agar pegawai dapat dengan mudah masuk ke ruangan tersebut untuk mengantar atau membersihkan minuman.



Gambar 6. Ruang sofa pada denah dan suasana ruang sofa Cafe Haus!
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022



Gambar 7. Partisi berlubang, lantai motif, dan dinding batu bata ekspos
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Area 3

Area 3 pada *cafe* ini adalah ruang kursi *couple*. Ruang ini terbentang panjang, berada dari ujung atas hingga bawah *Cafe Haus!*. Pada ruang kursi *couple*, terlihat bahwa tidak ada pelingkup/pembatas antara meja dengan kursi *couple* yang satu dengan yang lain (Gambar 8). Ruang personal tiap meja kurang karena mudah terdistraksi oleh meja lain, yang berarti kurangnya privasi pada tiap meja dengan kursi *couple*. Pengunjung yang duduk pada kursi tersebut dapat cukup mudah merasakan kesesakan (*crowding*) saat duduk karena pengunjung dari meja lain

berjarak sangat dekat dan dapat dengan mudah melihat atau bergerak ke meja yang sedang diduduki.



Gambar 8. Ruang kursi *couple* pada denah dan suasana ruang kursi *couple* Cafe Haus!
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Penggunaan elemen subsistem berupa elemen *fixed*, *semi-fixed*, dan *non-fixed* pada tiap area di *Cafe Haus!* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Elemen subsistem pada tiap area di Cafe Haus!

Area	Elemen	Keterangan	Fungsi	Kategori
1	Partisi	Hanya memiliki ketinggian 80 cm	Untuk dapat berkomunikasi antara pegawai (<i>kasir</i>) dan pengunjung, serta sebagai pembatas area <i>kasir</i> dan <i>kitchen</i>	<i>Semi-fixed</i>
	Kaca	Memiliki ketinggian 100 cm dari partisi	Sebagai tambahan pembatas area <i>kitchen</i> , serta sebagai pembatas bagi pengunjung agar tidak mudah menjamah area <i>kitchen</i>	<i>Semi-fixed</i>
	Layar LED	Berjumlah 4 layar LED yang dipasang di bawah plafon	Menampilkan menu dan iklan, serta sebagai tambahan pembatas di area <i>kasir</i>	<i>Semi-fixed</i>
	Dinding bata	Memiliki ketinggian hingga plafon, serta hanya melingkupi area <i>storage</i> dan dinding luar <i>cafe</i>	Memberi pembatas <i>solid</i> dan menyeluruh menjadikan area ini sangat privasi hanya bagi pegawai	<i>Fixed</i>
	Pegawai	Merupakan pegawai dari <i>cafe Haus!</i>	Menyiapkan pesanan, melayani pengunjung, dan membersihkan <i>cafe</i>	<i>Non-fixed</i>

2	Partisi berlubang	Terletak di bagian kanan dan tidak menutupi secara penuh, serta memiliki ketinggian hingga plafon	Untuk membatasi ruang sofa dengan ruang di luar, namun dengan pembatas yang tidak sepenuhnya tertutup	<i>Semi-fixed</i>
	Lantai motif	Memiliki motif seperti batik dan hampir secara menyeluruh terpasang di area sofa	Untuk memperkuat ruang personal area tersebut dengan cara <i>finishing material</i>	<i>Fixed</i>
	Dinding batu bata ekspos`	Memiliki ketinggian hingga plafon, namun tidak menutupi secara penuh pada bagian atas	Membatasi ruang sofa dari ruang di luarnya	<i>Fixed</i>
	Pegawai	Merupakan pegawai dari <i>cafe Haus!</i>	Melayani pengunjung dan membersihkan <i>cafe</i>	<i>Non-fixed</i>
	Pengunjung	Merupakan pengunjung dari <i>cafe Haus!</i>	Membeli makanan atau minuman di <i>cafe</i>	<i>Non-fixed</i>
3	Dinding bata	Memiliki ketinggian hingga plafon, namun hanya berada pada sisi kanan	Hanya berfungsi sebagai dinding luar <i>cafe</i>	<i>Fixed</i>
	Pegawai	Merupakan pegawai dari <i>cafe Haus!</i>	Melayani pengunjung dan membersihkan <i>cafe</i>	<i>Non-fixed</i>
	Pengunjung	Merupakan pengunjung dari <i>cafe Haus!</i>	Membeli makanan atau minuman di <i>cafe</i>	<i>Non-fixed</i>

Sumber: Hasil analisis penulis, 2022

Dapat dilihat bahwa pada area 1 memiliki pembatas atau *boundary* yang sangat cukup untuk membatasi area tersebut dari pengunjung. Pembatas tersebut berupa partisi, kaca, dan layer LED (*semi-fixed*), serta dinding bata (*fixed*). Hal ini menyebabkan pengunjung sulit untuk melakukan pelanggaran terhadap *boundary* area tersebut karena sulitnya keterbatasan akses yang ditimbulkan oleh partisi-partisi tersebut, sehingga privasi pegawai pada area tersebut tidak terganggu. Pada area 2 juga memiliki *boundary* yang cukup untuk membatasi areanya dari pengunjung di area 3 dan dari pegawai. *Boundary* tersebut berupa partisi berlubang (*semi-fixed*), serta lantai motif dan dinding batu bata ekspos (*fixed*). Pengunjung di area 3 akan sulit melihat pengunjung yang ada di area 2 karena elemen pembatas yang ada. Pegawai *cafe* tersebut juga tidak mudah masuk dan keluar area tersebut karena hanya bisa dilakukan pada jalur yang tidak terhalangi oleh elemen yang ada. Maka pengunjung di luar area tersebut dan pegawai tidak mudah melakukan pelanggaran *boundary* area tersebut. Dengan begitu, privasi pada area 1 dan 2 berhasil diciptakan oleh *boundary* yang ada, sehingga terciptalah ruang personal di kedua area tersebut. Pegawai pada area 1 dan pengunjung pada area 2 berhasil menciptakan optimalisasi privasi pada masing-masing areanya.

Sedangkan pada area 3 hanya terdapat elemen *fixed* berupa dinding bata yang berfungsi sebagai dinding luar *cafe*. Area tersebut tidak memiliki *boundary* yang membatasi areanya dari pegawai, pengunjung di luar area tersebut, dan pengunjung antar meja kursi *couple* di dalam area tersebut. Ini membuat elemen-elemen *non-fixed* tersebut dapat dengan mudah masuk ke area tersebut untuk mengintervensi area tersebut dan membuat pengunjung di dalamnya merasa terganggu. Ini mengindikasikan bahwa terdapat pelanggaran *boundary* sehingga terjadi pelanggaran privasi pengunjung di dalamnya. Tidak hanya terganggu oleh elemen *non-fixed* di luar area tersebut, namun juga pengunjung pada tiap meja kursi *couple*

dengan mudah terganggu oleh pengunjung meja kursi *couple* sebelahnya. Ini menandakan bahwa tidak terciptanya optimalisasi privasi pada area tersebut. Karena privasi pada area tersebut gagal diciptakan, maka terciptalah kesesakan (*crowding*) pada pengunjung di area tersebut.

Dapat dilihat bahwa penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian yang dibuat oleh Alamsyah. Perbedaannya ialah penelitian ini menentukan ruang personal dengan melihat pembatas (*boundary*) yang ada di sekitarnya dan apakah dilakukan pelanggaran terhadap *boundary* tersebut sehingga terjadi pelanggaran privasi. Sedangkan penelitian oleh Alamsyah berbicara tentang jarak antar meja di dalam *cafe* yang akan menentukan apakah area tersebut memiliki privasi yang cukup sehingga dapat ditentukan sebagai ruang personal atau tidak. Penelitian dengan melihat *boundary* lebih kompleks karena jarak antar meja pengunjung yang dekat dapat diatasi dengan pemberian elemen pembatas di antaranya. Namun, penelitian ini juga perlu diberi variabel lain, yaitu jarak sehingga meskipun tidak adanya pembatas antar meja, jarak yang cukup jauh juga dapat memberikan privasi yang cukup pada seseorang di dalam ruang personal tersebut.

Kesimpulan

Melalui penelitian dan analisis tentang ruang personal di Cafe Haus! pada era New Normal, dapat disimpulkan bahwa ruang personal di Cafe Haus! terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Ruang personal untuk pegawai (area 1) dengan elemen-elemen yang membuat pengunjung sulit melewati *boundary* yang ada, sehingga pegawai tidak mudah terganggu.
2. Ruang personal untuk pengunjung (area 2) dengan elemen-elemen yang membuat pegawai tidak mudah melewati pembatasnya, sehingga pengunjung tidak terlalu merasa terganggu.

Area 3 tidak termasuk, karena rendahnya tingkat privasi atau tidak adanya elemen pada ruang tersebut sehingga pengunjung pada area 3 dengan mudah terganggu atau terdistraksi oleh pengunjung lain yang duduk di kursi *couple* di sebelahnya, serta oleh pengunjung maupun pegawai di luar area tersebut. Untuk pengembangan studi ini, pengamatan lanjutan dapat dilakukan pada lokasi yang sama dengan dilakukan variabel tambahan berupa jarak.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, R. (2019). *Pengaruh Penataan Tempat Duduk terhadap Personal Space pada Kafe Lampu Merah*. <https://www.scribd.com/document/509461420/Jurnal-Personal-Space>
- Gideon, A. (2021, May 9). *Setahun Pandemi Berlangsung, Bisnis Kedai Kopi Mulai Bergairah*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4554176/setahun-pandemi-berlangsung-bisnis-kedai-kopi-mulai-bergairah?page=2>
- Izzuddin, H. (2023, July 1). *Saat Uang Ngopi Mahasiswa Jogja di Coffee Shop Lebih dari Biaya Makan dan Sewa Kos*. <https://mojok.co/liputan/saat-uang->

ngopi-mahasiswa-jogja-di-coffee-shop-lebih-dari-biaya-makan-dan-sewa-kos/

Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo.

Lubis, M. (2021). Efektivitas Belajar Daring di Coffee Shop. *Mataazir: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(No 1).

Rapoport, A. (1990). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. University of Arizona Press.

Sommer, R. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*. Prentice-Hall.